

Peran Kepemimpinan Dalam Mobilisasi Gerakan *Human initiative* Di Kota Bengkulu

Oleh:

Deni Setiawan, Jatmiko Yogopriyatno*, Yorry Hardayani

Program Studi Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas
Bengkulu, Kota Bengkulu, Indonesia

*Email Korespondensi : jyogop@unib.ac.id

Abstract

In facing the challenges of poverty and low education levels in Bengkulu Province, the HOME Learning Center program is an important intervention to increase the capacity of orphans and poor children. In the context of social movements, leadership has a crucial role in inspiring, building commitment, and mobilizing resources. Therefore, this study aims to describe the role of leadership in advancing the Human initiative movement in Bengkulu City, especially in quality education programs for orphans. Through qualitative research methods using observation, interviews, and documentation, this study highlights the contribution of the Head of Human initiative Volunteer (HIVE) Bengkulu in inspiring members, mobilizing resources, and building a wide network to support the program. The results show that the leadership applied by the chairman of HIVE is democratic and participatory, which respects the opinions and abilities of each member, and empowers them according to their respective interests and expertise. The recommendations put forward to maintain the contribution of leadership in advancing the Human initiative movement in Bengkulu City are to develop sustainable leadership training programs and fostering generations of young leaders.

Keywords: *Human initiative; Leadership; Movement; Mobilization; Role.*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan bermasyarakat, setiap lembaga sosial memiliki peran yang penting dan bermanfaat untuk keberlangsungan hidup manusia dengan memberikan kesejahteraan bagi masyarakat yang kurang beruntung dalam hal finansial. Hal ini diatur juga dalam (Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, 2009) yang menyebutkan bahwa kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Jasmani yang dimaksud disini yaitu pendidikan, sesuai dengan (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003), pada pasal 5:1 dijelaskan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu.

Dalam (Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar, 2020) ditetapkan dengan pertimbangan, bahwa setiap anak mempunyai hak yang sama untuk hidup, tumbuh, dan berkembang secara optimal sesuai dengan potensinya sehingga diperlukan rehabilitasi sosial dasar bagi anak telantar yang terarah dan terpadu. Namun yang perlu diketahui juga bahwa Permensos tersebut memiliki keterbatasan, oleh karena itu menteri agama berkaitan dengan pendidikan anak juga memiliki kewajiban untuk membantu pemerintah dalam mengupayakan pendidikan bagi anak, terutama anak yatim, piatu dan dhuafa.

Menteri Agama juga mengupayakan pendidikan bagi anak yang di perkuat dengan (Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, 2020) yang bertujuan meningkatkan penerapan nilai-nilai Agama dan Pancasila dalam Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan. Masalah kemiskinan tersebut membuat beberapa anak mengalami keterbatasan untuk mengikuti pendidikan formal di sekolah, oleh karena itu adanya pendidikan luar sekolah dapat menjadi solusi untuk kalangan anak Yatim, Piatu dan Dhuafa.

Anak-anak tersebut mempunyai hak-hak yang harus dipenuhi, salah satu hak tersebut adalah mendapatkan pendidikan yang layak. Pendidikan merupakan setiap proses seseorang memperoleh pengetahuan (*knowledge acquisition*), mengembangkan kemampuan atau keterampilan (*skills development*), sikap atau mengubah sikap (*attitude change*). Pada (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, 1979), pasal 4:1 menyatakan bahwa ‘anak yang tidak mempunyai orang tua berhak memperoleh asuhan oleh negara atau orang atau badan. Anak yatim dan orang miskin adalah golongan mustadh’afin yang wajib diperhatikan perbaikan dan peningkatan hidup mereka. Memberdayakan, meningkatkan dan memajukan anak yatim dan orang miskin yang tidak lain adalah kaum dhuafa hukumnya adalah wajib.

Mengenai pendidikan bagi anak, menurut (Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 3 Tahun 2014

Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, 2014) Pasal 6:1 mengatakan bahwa 'setiap warga Kota mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang berkualitas.' Pasal 6:5 mengatakan bahwa 'Setiap warga Kota berhak mendapat kesempatan meningkatkan pendidikan sepanjang hayat.' Serta di Pasal 7:2 mengatakan bahwa 'Setiap warga Kota bertanggung jawab terhadap keberlangsungan penyelenggaraan Pendidikan.'

Untuk mempertegas kebijakan tersebut maka dibuatlah (Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Bengkulu Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Gerakan Peduli Yatim Kota Bengkulu, 2020) dipertegas pada pasal 3 yakni, Sasaran Gerakan Peduli Yatim adalah semua anak yatim yang kurang mampu membiayai pendidikannya di Kota Bengkulu pada jenjang pendidikan Paud/Raudhatul Athfal, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Umum/Madrasah Aliyah.

Dalam hal ini pendidikan bermutu ini tidak hanya menjadi kewajiban bagi pemerintah saja namun seluruh elemen masyarakat juga dapat ikut serta dalam menyelenggarakan pendidikan bagi anak terkhusus untuk anak-anak yang memerlukan perhatian khusus seperti anak yatim, piatu dan dhuafa. Salah satu lembaga yang juga bergerak di bidang kemanusiaan yaitu Lembaga *Human initiative*, yang salah satu programnya berkaitan dengan pendidikan untuk anak, yaitu program pendidikan

bermutu bagi anak yatim piatu dan dhuafa.

Jumlah anak yatim di Kota Bengkulu sebanyak 1.409 orang dan sudah memiliki orang tua asuh (merdeka.com, 2020). Salah satunya di Lembaga *Human initiative* yang telah mendirikan HOME Learning Center yang ada di sekitar pantai Malabero untuk menjadi sasaran pengimplementasian program pendidikan bermutu bagi yatim guna mengupayakan penjaminan perlindungan anak dan terpenuhi hak-haknya, antara lain hak hidup, hak tumbuh kembang dan hak berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi.

Dalam hal ini apabila di analisis dari teori Gerakan Sosial Baru, maka dengan adanya fenomena permasalahan tersebut dan solusi yang ditawarkan oleh *Human initiative* Bengkulu, penulis mengidentifikasi bahwa Gerakan *Human initiative* bisa menjadi jawaban atas permasalahan yang ada, kemudian dalam penerapannya sudah bisa dikatakan baik atau belum. Untuk dapat dikatakan maksimal dari sisi teori, penulis mengidentifikasi kedalam lima aspek, menurut Oberscall (locher, 2002:295) dalam (Sukmana, 2016) yakni, (1) organisasi gerakan sosial (2) pemimpin dan kepemimpinan (3) sumberdaya dan mobilisasi sumberdaya (4) jaringan dan partisipasi, serta (5) peluang dan kapasitas masyarakat. Maka dari itu penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana Gerakan *Human initiative* (HI) dalam

penerapan program pendidikan bermutu bagi anak yatim di kelurahan Malabero apakah masih mengalami kendala atau sudah dapat terselenggara dengan maksimal.

Dari kelima aspek peran tersebut, aspek kepemimpinan merupakan faktor krusial dalam mobilisasi gerakan sosial, termasuk gerakan *human initiative* yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Di Kota Bengkulu, peran kepemimpinan dalam menggerakkan inisiatif kemanusiaan menjadi semakin penting mengingat berbagai tantangan sosial dan ekonomi yang dihadapi.

Kepemimpinan dalam *Human initiative* di Kota Bengkulu memainkan peran krusial dalam menggerakkan dan memobilisasi sumber daya, baik manusia maupun material. Para pemimpin ini bertanggung jawab untuk merencanakan, mengorganisir, dan mengawasi pelaksanaan program-program bantuan dan pemberdayaan masyarakat. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan partisipasi masyarakat lokal dan memastikan bahwa bantuan mencapai mereka yang paling membutuhkan.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif memainkan peran kunci dalam keberhasilan mobilisasi gerakan sosial. Misalnya, studi oleh (Yukl, 2017) menunjukkan bahwa pemimpin yang memiliki visi jelas, kemampuan komunikasi yang baik, dan keterampilan dalam membangun jaringan dapat memobilisasi sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan

gerakan (Almeida & Chase-Dunn, 2018; BPS Provinsi Bengkulu, 2024; Jeppesen, 2021). Di sisi lain, penelitian oleh (Bass, 1990) menyoroti pentingnya kepemimpinan transformasional dalam menginspirasi (EICHLER, 1977; Vivier, 2023) dan memotivasi anggota komunitas untuk berpartisipasi aktif dalam inisiatif sosial (Caiani, 2023; Useem & Goldstone, 2022).

Namun, ada kekurangan dalam penelitian sebelumnya terkait konteks lokal dan spesifik, seperti Kota Bengkulu, yang memiliki karakteristik unik. Misalnya, peran kepemimpinan dalam konteks budaya lokal Bengkulu, yang mungkin berbeda dengan daerah lain di Indonesia, belum banyak diteliti secara mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan mengeksplorasi bagaimana kepemimpinan lokal dapat memobilisasi gerakan *human initiative* di Kota Bengkulu secara efektif.

Penelitian terkini menekankan pentingnya pendekatan kontekstual dalam studi kepemimpinan dan gerakan sosial. Sebagai contoh, penelitian oleh (G. Northouse, 2021) menggarisbawahi bahwa kepemimpinan yang efektif harus memahami dan menyesuaikan diri dengan konteks sosial (Keshtiban et al., 2023; Nikiporets-Takigawa, 2017; Simsa, 2019), budaya, dan ekonomi yang spesifik dari komunitas yang dipimpin (Ishkanian, 2022; Sen & Avci, 2016). Dalam konteks Kota Bengkulu, pendekatan ini berarti bahwa pemimpin harus mampu mengenali karakteristik

sosial budaya lokal, serta memahami dinamika ekonomi setempat untuk dapat menggerakkan inisiatif kemanusiaan secara optimal.

Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan kontekstual dan spesifik yang digunakan untuk mengeksplorasi peran kepemimpinan dalam mobilisasi gerakan *human initiative* di Kota Bengkulu.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan dan menganalisis data. Dalam mengumpulkan data, penulis melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi (Miles & Huberman, 1994). Melalui observasi, penulis dapat mendeskripsikan keadaan objek penelitian secara lebih detail dengan melakukan pengamatan langsung di lapangan (Creswell, 2015). Observasi ini dilakukan dengan melihat secara langsung kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh *Human initiative* (HI) Cabang Bengkulu dalam pelaksanaan program pendampingan pendidikan bermutu (Creswell, 2015) bagi anak yatim, piatu, dan dhuafa melalui HOME Learning Center.

Selain observasi, wawancara juga dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dengan aspek-aspek yang diteliti. Wawancara dilakukan secara semiterstruktur, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Esterberg (Sugiyono, 2018), di mana pelaksanaannya lebih bebas dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Informan dalam wawancara ini adalah pengurus *Human initiative* Provinsi Bengkulu dan ketua volunteer *Human initiative*

Cabang Bengkulu. Proses tanya-jawab mengikuti pedoman pertanyaan yang telah disiapkan, namun tetap membuka kemungkinan untuk pengembangan pertanyaan. Dalam wawancara ini, penulis mendengarkan dan mencatat pendapat serta ide-ide yang dikemukakan oleh informan (Moleong, 2020).

Untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara, metode dokumentasi juga digunakan (Ridder et al., 2014). Dokumen-dokumen yang digunakan diperoleh dari *Human initiative* Cabang Bengkulu, baik dalam bentuk tulisan, gambar, maupun data dari lembaga atau perseorangan. Metode dokumentasi ini berguna untuk memperkuat dan mendukung informasi yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara (Afrizal, 2016), sehingga memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelaksanaan program pendampingan pendidikan oleh *Human initiative* di Kota Bengkulu.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Kemiskinan di Provinsi Bengkulu, khususnya dalam indikator pendidikan, masih tinggi dan mengalami peningkatan. Menurut data BPS, angka kemiskinan pendidikan di Bengkulu berada jauh di atas rata-rata nasional dan provinsi. Persentase penduduk miskin di Kota Bengkulu tahun 2024 tetap tinggi (BPS Provinsi Bengkulu, 2024). Provinsi Bengkulu juga menempati peringkat ke-17 tertinggi dari 34 provinsi di Indonesia dalam hal ketimpangan distribusi pendapatan. Faktor-faktor seperti

rendahnya tingkat pendidikan, kurangnya pengetahuan untuk mengembangkan sektor ekonomi, tingginya tingkat pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi yang menurun, turut mempengaruhi tingkat kemiskinan (Sunanda, 2017). Melihat kondisi ini, *Human initiative* berupaya untuk berkontribusi dalam mengatasi masalah kemiskinan pendidikan di daerah ini.

Human initiative melihat peluang untuk mendirikan HOME Learning Center di daerah Benteng Malabero, wilayah pesisir dan pasar yang terkenal dengan budayanya yang keras dan kasar. Banyak anak di daerah ini yang tidak melanjutkan pendidikan setelah lulus SD dan lebih memilih membantu orang tua sebagai nelayan atau pedagang pasar, yang berpotensi membahayakan masa depan mereka jika tidak diintervensi. Program HOME Learning Center bertujuan untuk meningkatkan kapasitas anak-anak baik dari segi pengetahuan maupun keterampilan. Program ini mencakup pendampingan belajar, beasiswa pendidikan, penyediaan alat sekolah, perlengkapan ibadah, dukungan psikologi, serta pelatihan dan pembinaan karakter untuk hidup mandiri. Selain itu, program ini juga menawarkan perlindungan anak berbasis masyarakat, edukasi mengenai kekerasan dan eksploitasi, serta program reunifikasi dan reintegrasi sosial untuk memastikan anak dapat kembali ke lingkungan keluarga dan menjalani kehidupan yang positif.

Program pendidikan bermutu bagi anak yatim di Kota Bengkulu, tepatnya di daerah Benteng Malabero, merupakan gerakan sosial

yang dilakukan oleh lembaga *Human initiative* Bengkulu untuk membantu anak-anak yatim mendapat pendidikan yang layak. Dalam penelitian tentang Gerakan *Human initiative* Dalam Program Pendidikan Bermutu Bagi Anak Yatim di Kota Bengkulu, peneliti menggunakan teori dari Locer, yaitu teori Gerakan Sosial Baru. Aspek-aspek dalam suatu gerakan sosial (Locher, 2002:295) dalam (Sukmana, 2016), salah satunya adalah pemimpin dan kepemimpinan. Pemimpin menjalankan tugas sesuai dengan kriteria aspek tersebut dan memimpin untuk mencapai tujuan gerakan sosial.

Dalam konteks gerakan sosial, kepemimpinan memiliki peran krusial dalam menginspirasi, membangun komitmen, dan memobilisasi sumber daya. Pemimpin yang efektif mampu membuat keputusan strategis yang menggerakkan banyak orang untuk berpartisipasi aktif dalam gerakan sosial. Penelitian ini berfokus pada peran kepemimpinan dalam memajukan gerakan *Human initiative* di Kota Bengkulu, khususnya dalam program pendidikan bermutu bagi anak yatim.

Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa ketua HIVE memiliki peran signifikan dalam mengembangkan dan memajukan gerakan *Human initiative*. Ketua HIVE tidak hanya mampu menginspirasi anggota, tetapi juga efektif dalam memobilisasi sumber daya dan membangun jaringan yang lebih luas. Berikut adalah aspek kepemimpinan yang diamati:

Kemampuan Mengambil Keputusan

Ketua HIVE menunjukkan kemampuan pengambilan keputusan yang tepat waktu dan strategis. Keputusan yang diambil selalu berdasarkan analisis mendalam terhadap situasi dan kondisi lapangan, memastikan bahwa setiap langkah yang diambil dapat mendukung pencapaian tujuan organisasi. Keputusan yang efektif ini meliputi pemilihan mitra kerja, alokasi sumber daya, dan penentuan prioritas program. Ketepatan dalam pengambilan keputusan ini membantu organisasi bergerak dengan efisien dan responsif terhadap perubahan lingkungan.

Kemampuan Memotivasi dan Menginspirasi

Kemampuan ketua HIVE untuk memotivasi dan menginspirasi anggota sangat terlihat dalam keterlibatan aktif para volunteer. Ketua HIVE menggunakan pendekatan personal dalam berinteraksi dengan anggota, mengenali potensi dan kebutuhan mereka, serta memberikan apresiasi atas kontribusi yang diberikan. Inspirasi yang ditularkan oleh ketua HIVE memicu semangat kerja yang tinggi dan komitmen yang kuat dari para volunteer, sehingga mereka rela meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mendukung program organisasi.

Kemampuan Komunikasi

Ketua HIVE memiliki kemampuan komunikasi yang

sangat baik, mampu menyampaikan pesan dan gagasan dengan jelas dan efektif. Komunikasi yang terbuka dan transparan memastikan bahwa semua anggota memiliki pemahaman yang sama mengenai visi, misi, dan tujuan organisasi. Selain itu, ketua HIVE juga aktif mendengarkan masukan dan feedback dari anggota, menciptakan dialog dua arah yang konstruktif dan memberdayakan.

Kemampuan Mengendalikan Anggota

Delegasi tugas yang dilakukan ketua HIVE dilakukan dengan cara yang variatif sesuai dengan situasi, mulai dari instruksi tegas hingga permintaan yang lebih lembut. Pendekatan ini memastikan bahwa setiap anggota memahami tugas dan tanggung jawab mereka dengan jelas dan dapat menyelesaikan tugas-tugas tersebut dengan baik. Kemampuan untuk mengendalikan dan memotivasi anggota memastikan bahwa semua program dan kegiatan berjalan lancar dan sesuai dengan rencana.

Tanggung Jawab

Ketua HIVE menunjukkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap setiap program kerja dan anggota organisasi. Tanggung jawab ini terlihat dalam upaya ketua HIVE untuk memastikan semua program terlaksana dengan baik dan tujuan tercapai. Ketua HIVE selalu siap untuk mengambil tanggung jawab atas setiap kegagalan dan mencari

solusi yang tepat untuk setiap masalah yang muncul, menciptakan lingkungan kerja yang suportif dan berorientasi pada solusi.

Kemampuan Mengendalikan Emosi

Stabilitas emosi ketua HIVE merupakan faktor penting dalam menciptakan suasana kerja yang harmonis dan kondusif. Kemampuan untuk mengendalikan emosi memastikan bahwa konflik internal dapat diminimalisir dan setiap anggota merasa nyaman dan dihargai. Suasana kerja yang tenang dan harmonis ini berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kepuasan kerja anggota.

Gaya Kepemimpinan

Menurut (Robbins, 2003), ada beberapa gaya kepemimpinan, yaitu otokrasi, laissez-faire, dan demokrasi. Ketua HIVE Bengkulu menerapkan gaya kepemimpinan demokratis, yang menekankan partisipasi aktif dari semua anggota organisasi. Gaya kepemimpinan ini mencerminkan penghargaan terhadap pendapat dan kemampuan individu, serta memberdayakan anggota sesuai dengan passion mereka. Kepemimpinan demokratis ini tidak hanya meningkatkan kepuasan anggota tetapi juga memicu rasa kepemilikan dan komitmen yang tinggi, yang berdampak langsung pada keberhasilan program kerja (Robbins, 2003).

Kepemimpinan yang efektif dalam *Human initiative* di Kota Bengkulu berakar pada sikap terbuka

dan partisipatif ketua HIVE. Sikap ini mendorong anggota untuk terlibat aktif dalam setiap aspek operasional, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Peran ketua HIVE sebagai pembimbing dan pengarah sangat krusial dalam memberikan arahan yang jelas dan juga dukungan moral. Penghargaan bagi volunteer terbaik di setiap akhir tahun menjadi motivasi tambahan, mendorong anggota untuk terus berkontribusi dengan semangat dan dedikasi tinggi.

Peran kepemimpinan dalam mobilisasi gerakan *Human initiative* di Kota Bengkulu sangat penting untuk memastikan keberhasilan program pendidikan bermutu bagi anak yatim. Gaya kepemimpinan demokratis yang diterapkan oleh ketua HIVE menciptakan lingkungan kerja yang positif, mendukung, dan partisipatif. Kepemimpinan yang efektif ini berdampak langsung pada kepuasan anggota dan kualitas pelayanan kepada penerima manfaat, menunjukkan bahwa pemimpin yang inspiratif dan partisipatif adalah kunci keberhasilan dalam gerakan sosial.

D. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

Kepemimpinan yang efektif merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program pendidikan bermutu bagi anak yatim di Kota Bengkulu. Ketua *Human initiative* Volunteer (HIVE) Bengkulu memainkan peran penting dalam menginspirasi anggota, memobilisasi sumber daya, dan membangun jaringan yang luas untuk mendukung program ini. Kepemimpinan yang diterapkan oleh ketua HIVE bersifat demokratis dan partisipatif, yang

menghargai pendapat dan kemampuan setiap anggota, serta memberdayakan mereka sesuai dengan minat dan keahlian masing-masing. Dalam konteks kemiskinan pendidikan yang tinggi di Provinsi Bengkulu, program HOME Learning Center hadir sebagai intervensi penting untuk meningkatkan kapasitas anak-anak yatim dan dhuafa melalui pendampingan belajar, beasiswa, dan berbagai pelatihan keterampilan. Program ini tidak hanya berfokus pada pendidikan formal, tetapi juga memberikan dukungan psikologi dan perlindungan anak berbasis masyarakat.

Kepemimpinan yang stabil, bertanggung jawab, dan komunikatif dari ketua HIVE memastikan bahwa program ini berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang diharapkan. Dengan pendekatan yang menyeluruh dan partisipatif, kepemimpinan dalam *Human initiative* di Kota Bengkulu berhasil menciptakan lingkungan kerja yang positif dan suportif, yang pada akhirnya meningkatkan kepuasan anggota dan kualitas layanan kepada penerima manfaat. Program ini menunjukkan bahwa kepemimpinan yang efektif, dikombinasikan dengan strategi yang tepat, dapat memberikan dampak signifikan dalam upaya mengurangi kemiskinan pendidikan dan meningkatkan kesejahteraan anak-anak yatim di daerah yang membutuhkan.

Rekomendasi/Saran

Untuk meningkatkan peran kepemimpinan dalam mobilisasi gerakan *Human initiative* di Kota Bengkulu, disarankan untuk mengembangkan program pelatihan

kepemimpinan yang berkelanjutan bagi anggota dan memfokuskan pembinaan pada generasi pemimpin muda. Dengan langkah-langkah ini, diharapkan *Human initiative* dapat mencapai dampak yang lebih besar dan berkelanjutan dalam membantu mereka yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Almeida, P., & Chase-Dunn, C. (2018). Globalization and social movements. *Annual Review of Sociology*, 44. <https://doi.org/10.1146/annurev-soc-073117-041307>
- Bass, B. (1990). Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications, 3rd ed. In *Bass & Stogdill's handbook of leadership: Theory, research, and managerial applications, 3rd ed.*
- BPS Provinsi Bengkulu. (2024). *PROVINSI BENGKULU DALAM ANGKA 2024*.
- Caiani, M. (2023). Framing and social movements. *Discourse Studies*, 25(2). <https://doi.org/10.1177/14614456231154734>
- Creswell, J. W. (2015). PENELITIAN KUALITATIF & DESAIN RISET Memilih di antara Lima Pendekatan (EDISI KE-3). In *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.
- EICHLER, M. (1977). Leadership in Social Movements. *Sociological Inquiry*, 47(2). <https://doi.org/10.1111/j.1475-682X.1977.tb00783.x>
- G. Northouse, P. (2021). Leadership: Theory and Practice Ninth Edition. In *The Leadership Quarterly* (Vol. 9, Issue 4).
- Ishkanian, A. (2022). Social Movements and Social Policy: New Research Horizons. *Journal of Social Policy*, 51(3). <https://doi.org/10.1017/S004727942101008>
- Jeppesen, L. B. (2021). Social movements and free innovation. *Research Policy*, 50(6). <https://doi.org/10.1016/j.respol.2021.104238>
- Keshtiban, A. E., Callahan, J. L., & Harris,

- M. (2023). Leaderlessness in social movements: Advancing space, symbols, and spectacle as modes of "Leadership." *Human Resource Development Quarterly*, 34(1). <https://doi.org/10.1002/hrdq.21460>
- merdeka.com. (2020, June 1). Cerita Pemkot Bengkulu Asuh 1.409 Anak Yatim. *Merdeka.Com*. <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-pemkot-bengkulu-asuh-1409-anak-yatim.html>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2020). Metodologi Penelitian Kualitatif. In *penelitian* (Vol. 1, Issue 1).
- Nikiporets-Takigawa, G. (2017). Leadership and leaders in networked social movements. In *Demokratizatsiya* (Vol. 25, Issue 1).
- Peraturan Daerah Kota Bengkulu Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Penyelenggaraan Pendidikan, Pub. L. No. 3, 1 (2014).
- Peraturan Menteri Agama Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Penguatan Pendidikan Karakter, Pub. L. No. 2 (2020).
- Peraturan Menteri Sosial Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Rehabilitasi Sosial Dasar Bagi Anak Terlantar, Pub. L. No. 4 (2020). <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/JKM/article/view/2203>
- Peraturan Walikota (PERWALI) Kota Bengkulu Nomor 23 Tahun 2020 Tentang Penyelenggaraan Gerakan Peduli Yatim Kota Bengkulu, Pub. L. No. 23, 1 (2020).
- Ridder, H. G., Miles, M. B., Michael Huberman, A., & Saldaña, J. (2014). Qualitative data analysis. A methods sourcebook. *Zeitschrift Fur Personalforschung*, 28(4).
- Robbins, S. P. (2003). Organizational Behavior Concept, Controversiest, Applications, 6 Ed. *Pretince Hall." Inc. Eaglewood, Cliff, New Jersey*.
- Sen, A., & Avci, Ö. (2016). Why social movements occur: Theories of social movements. *Journal of Knowledge Economy & Knowledge Management*, 11(1).
- Simsa, R. (2019). Leadership in social movement organizations. *Gruppe*. *Interaktion. Organisation. Zeitschrift Fur Angewandte Organisationspsychologie*, 50(3). <https://doi.org/10.1007/s11612-019-00476-y>
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Alfabeta.
- Sukmana, O. (2016). Konsep Dan Teori Gerakan Sosial. In *Intrans Publishing*.
- Sunanda, S. (2017). KETIMPANGAN PEREKONOMIAN DI PROVINSI BENGKULU DAN FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHINYA (TAHUN 2011-2014). *Jurnal Keperawatan. Universitas Muhammadiyah Malang*, 4(1).
- Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2009 Tentang Kesejahteraan Sosial, Pub. L. No. 11 (2009). <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.88.5042&rep=rep1&type=pdf%0Ahttps://www.ideals.illinois.edu/handle/2142/73673%0Ahttp://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-33646678859&partnerID=40&md5=3ee39b50a5df02627b70c1bdac4a60ba%0Ahtt>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003). <https://doi.org/10.24967/ekombis.v2i1.48>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 1979 Tentang Kesejahteraan Anak, Pub. L. No. 4, Biochemical and Biophysical Research Communications (1979).
- Useem, B., & Goldstone, J. A. (2022). The paradox of victory: social movement fields, adverse outcomes, and social movement success. *Theory and Society*, 51(1). <https://doi.org/10.1007/s11186-021-09460-2>
- Vivier, E. (2023). Place Leadership in Social Accountability Initiatives. *Journal of Change Management*, 23(1). <https://doi.org/10.1080/14697017.2023.2172446>
- Yukl, G. (2017). Leaship in Organisations. In *Экономика Региона*.